

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang peneliti tempuh yang di antaranya membahas tentang desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan teknik pengolahan dan analisis data.

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial, dengan rancangan tes awal dan tes akhir yang disertai dengan adanya kelompok kontrol. Pola penelitiannya digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.1
2 by 2 factorial design

<i>Treatment</i>	R	O	X	Y ₁	O
<i>Control</i>	R	O	C	Y ₁	O
<i>Treatment</i>	R	O	X	Y ₂	O
<i>Control</i>	R	O	C	Y ₂	O

(Fraenkel, 2012)

Keterangan:

- O** : tes awal (*Prestest*) dan tes akhir (*Posttest*)
- X** : perlakuan (*Treatment*) model sinektik berbasis teori motivasi Maslow
- C** : perlakuan (*Treatment*) menggunakan model lain
- Y₁ & Y₂** : variabel moderator

Model desain faktorial 2x2 tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Model Desain Faktorial 2x2

Kelas	Model	
	Model sinektik berbasis teori motivasi Maslow (X)	Model pembelajaran lain (C)
IPA (Y ₁)		
IPS (Y ₂)		

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi biasanya sekelompok orang (siswa, guru, atau orang lain) yang memiliki karakteristik tertentu. Dalam beberapa kasus, populasi dapat didefinisikan sebagai ruang kelas kelompok, sekolah, atau bahkan fasilitas. Populasi, dengan kata lain, adalah kelompok yang menarik bagi peneliti, kelompok kepada siapa peneliti ingin menggeneralisasi hasil penelitian (Fraenkel, 2012, hlm. 92). Menurut Arikunto (2013) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Berdasarkan definisi tersebut, populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 13 Bandung yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018.

2. Sampel Penelitian

Salah satu langkah yang paling penting dalam proses penelitian adalah pemilihan sampel individu yang akan berpartisipasi (diamati atau dipertanyakan). Sampling mengacu pada proses pemilihan orang-orang ini. Sampel dalam penelitian adalah kelompok di mana informasi diperoleh (Fraenkel, 2012, hlm. 91). Arikunto (2013) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.

Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Maka dari itu, sampel penelitian dipilih dengan menggunakan sampel acak sederhana, yaitu satu di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama independen yang dipilih (Fraenkel, 2012, hlm. 94). Berdasarkan hal tersebut, sampel penelitian ini terdiri dari empat kelas yang homogen. Masing-

masing kelas terdiri dari dua kelas eksperimen berlatar IPA dan IPS, serta dua kelas kontrol yang juga berlatar IPA dan IPS.

C. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Sinektik Berbasis Teori Motivasi Maslow dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek”. Untuk menghindari adanya perbedaan interpretasi atau penafsiran dalam mengkaji penelitian ini, peneliti mendeskripsikan definisi operasional yang terdapat dalam judul tersebut. Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran sinektik berbasis teori motivasi Maslow adalah sebuah model pembelajaran yang memiliki prinsip dasar bahwa aspek motivasi memiliki pengaruh terhadap kelancaran siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Dalam pelaksanaannya, siswa melakukan aktivitas metaforis dalam sinektik dengan ditunjang aspek motivasi Maslow, yakni: kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki, rasa harga diri, dan aktualisasi diri.
2. Kemampuan menulis teks cerita pendek merupakan suatu aktivitas menulis kreatif sebagai perwujudan setiap kreativitas yang dimiliki oleh siswa. Parameter yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis teks cerita pendek memperhatikan aspek-aspek, yaitu kelengkapan aspek formal cerpen, unsur intrinsik cerpen, keterpaduan unsur atau struktur cerpen, dan kesesuaian penggunaan bahasa cerpen.
3. Teks cerita pendek adalah suatu teks yang bersifat fiksi yang berasal dari imajinasi ataupun pengalaman penulisnya. Karakteristik teks cerita pendek salah satunya adalah habis dibaca sekali duduk karena jumlah halamannya yang tidak terlalu banyak. Walaupun relatif pendek, cerpen berisi satu kesatuan antartokoh, latar dan waktu dalam satu cerita.

D. Instrumen Penelitian

1. Ancangan Model

1) Rasional Model Sinektik

Model sinektik merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas. Gordon mengemukakan setiap orang dapat secara langsung meningkatkan kapasitas kreatif secara individu maupun kelompok. Selanjutnya, Gordon mengemukakan bahwa komponen emosional lebih penting daripada intelektual, irasional lebih penting daripada rasional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka model sinektik cocok untuk pembelajaran-pembelajaran yang memerlukan kreativitas. Menulis teks cerita pendek merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan kemampuan dalam berpikir kreatif. Secara umum, cerpen dimaknai sebagai tulisan yang indah karena pemilihan kata dan penggunaan gaya bahasanya. Pemilihan kata dan penggunaan bahasa terjadi dari buah pemikiran yang kreatif, dan rancangan model sinektik cocok untuk digunakan dalam proses pembelajarannya.

2) Tujuan dan Prinsip Dasar Model Sinektik

Gordon mengemukakan gagasan sinektik berdasarkan empat gagasan yang sekaligus mengubah pandangan-pandangan konvensional tentang kreativitas. *Pertama*, kreativitas merupakan bagian dari kerja sehari-hari dan dalam kehidupan ketika waktu senggang. Gordon juga mengemukakan bahwa aktivitas kreatif dapat ditingkatkan dengan cara melihat sesuatu dengan lebih kaya dan luas. *Kedua*, proses kreatif tidak selamanya misterius. Sebaliknya, Gordon percaya bahwa jika individu-individu memahami dasar proses kreatif, mereka dapat belajar menggunakan pemahaman tersebut untuk meningkatkan kreativitas saat mereka hidup, secara independen maupun sebagai anggota suatu masyarakat atau kelompok. *Ketiga*, penemuan atau inovasi yang dianggap kreatif dalam bidang seni, sains, dan teknik ditandai oleh proses intelektual yang sama. *Keempat*, kreativitas tidak selalu dianggap sebagai pengalaman pribadi secara intens, dan dapat dibagi atau dilakukan secara berkelompok. Hal tersebut

mengandung arti bahwa kreativitas dapat ditingkatkan dengan secara sengaja atau dengan cara latihan yang serius.

3) Prinsip Dasar Teori Motivasi Maslow

Ada hal-hal yang menurut peneliti perlu diperhatikan ketika menggunakan model sinektik dalam proses pembelajaran. Hal yang utama adalah berkenaan dengan aspek motivasi. Dalam rangkaian model sinektik, tidak terdapat perhatian khusus dari seorang guru terhadap aspek motivasi siswa. Oleh karena itu, peneliti akan melengkapi rancangan model sinektik dengan suatu teori motivasi.

Teori motivasi yang digunakan untuk melengkapi model sinektik tersebut adalah teori motivasi Maslow. Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, yaitu: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan rasa memiliki, (4) kebutuhan akan rasa harga diri, dan (5) kebutuhan untuk mengaktualisasi diri. Tahapan-tahapan kebutuhan dasar tersebut akan memberikan warna dalam implementasi rancangan model sinektik dalam proses pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Adapun pemetaan teori motivasi Maslow dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan model sinektik adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Pemetaan Teori Motivasi Maslow dalam Pembelajaran

Pemetaan Teori Motivasi Maslow dalam Pembelajaran	Kebutuhan fisiologis	Manusia, dalam konteks penelitian ini merujuk kepada siswa, akan melupakan kebutuhan-kebutuhan lainnya ketika kebutuhan fisiologisnya belum terpenuhi. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk memperhatikan aspek motivasi menurut Maslow dalam penerapan model pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana keadaan siswa sebelum pembelajaran dimulai, baik itu keadaan siswa yang belum sempat makan atau minum. Selain itu, peneliti pun akan mengamati
---	----------------------	---

		gestur siswa untuk mengetahui apakah siswa tersebut dalam keadaan antusias, kurang antusias, lelah, mengantuk, tidak fokus, dan lain sebagainya. Dalam praktiknya, peneliti akan membuat daftar siswa yang telah diamati tersebut dalam setiap pertemuannya.
	Kebutuhan rasa aman	<p>Siswa akan membuat kelompok belajar yang beranggotakan 3 sampai 4 orang. Model sinektik merupakan model yang memfasilitasi kreativitas siswa, dalam penelitian ini untuk menstimulus kreativitas siswa dalam menggunakan bahasa. Oleh karena itu, rasa aman dalam setiap kelompok penting agar siswa mampu berpikir lepas untuk merangkai kata menjadi kalimat yang indah.</p> <p>Pertimbangan siswa yang membuat kelompok sendiri adalah sebagai perwujudan rasa aman siswa dalam belajar kelompok. Bekerja dalam kelompok dengan orang-orang yang telah dikenal dekat dan biasa bekerja bersama-sama akan memudahkan siswa untuk berpikir lepas karena adanya kenyamanan untuk berkespresi.</p>
	Kebutuhan rasa memiliki	Setelah kebutuhan rasa aman dalam kelompok terpenuhi, rasa memiliki dalam kelompok akan dimunculkan ketika siswa dalam setiap kelompok memberikan saran dan masukan terhadap setiap anggota kelompok. Aktivitas tersebut dilakukan agar setiap siswa dalam kelompok merasa diperhatikan oleh anggota kelompok lainnya. Saran dan masukan siswa terhadap teman kelompoknya tentu akan lebih mudah diterima ketika diungkapkan oleh siswa yang dinilai dekat karena dianggap lebih mengenalnya.
	Kebutuhan rasa	Setiap orang mempunyai kebutuhan

	harga diri	untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain, Maslow mengungkapkan setiap orang memiliki hasrat yang dirumuskan sebagai penghormatan dan pengakuan dari orang lain. Setiap anggota kelompok akan berdiskusi untuk memilih tulisan terbaik di dalam kelompoknya untuk dibacakan di depan kelas. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok memiliki motivasi untuk menuliskan analogi personal, analogi langsung, dan konflik padat semaksimal mungkin.
	Kebutuhan mengaktualisasi diri	Saran dan masukan terhadap setiap anggota kelompok yang diungkapkan secara lisan oleh siswa dalam kegiatan sebelumnya, ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan untuk mendeskripsikan teman-temannya tersebut dengan menggunakan aktivitas-aktivitas metaforis yang ada dalam model sinektik (analogi personal, analogi langsung, dan konflik padat). Sebagai perwujudan aktualisasi diri, tulisan siswa tersebut akan ditempel di dinding kelas siswa.

4) Sintaks Model Sinektik

Tabel 3.4

Rancangan Pembelajaran Model Sinektik

Tahap Pertama: Mendeskripsikan Situasi Saat Ini	Tahap Kedua: Analogi Langsung
Guru meminta siswa mendeskripsikan situasi atau topik seperti yang mereka lihat saat ini.	Siswa mengusulkan analogi-analogi langsung, memilihnya, dan mengeksplorasi (mendeskripsikan)-nya lebih jauh.
Tahap Ketiga: Analogi Personal	Tahap Keempat: Konflik Padat

Siswa “menjadi” analogi yang telah mereka pilih dalam tahap kedua tadi.	Siswa mengambil deskripsi-deskripsi dari tahap kedua dan ketiga, mengusulkan beberapa analogi konflik padat, dan memilih salah satunya.
Tahap Kelima: Analogi Langsung	Tahap Enam: Memeriksa Kembali Tugas Awal
Siswa membuat dan memilih analogi langsung yang lain, yang didasarkan pada analogi konflik padat.	Guru meminta siswa kembali pada tugas atau masalah awal dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektiknya.

2. Instrumen Soal

Soal evaluasi ini digunakan untuk memperoleh data kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen. Instrumen soal tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5

Instrumen Soal

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik penilaian	Instrumen
4.2 Memproduksi teks cerita pendek	Tes tertulis	Tulislah sebuah teks cerita pendek sesuai dengan struktur isi dan ciri kebahasaannya!

3. Kriteria Penilaian

Adapun kriteria penilaian dalam menulis teks cerita pendek adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6

Kriteria Penilaian Teks Cerita Pendek

Aspek dan Rinciannya	Skor				Bobot	Deskripsi
	1	2	3	4		
Aspek Formal Cerpen					5	4= Karya siswa memenuhi aspek: (1), (2), (3), dan (4) dengan baik
1. Judul						3= Karya siswa hanya memuat tiga aspek

2. Nama Pengarang 3. Narasi 4. Dialog						2= Karya siswa hanya memuat dua aspek 1= Karya siswa hanya memuat satu aspek
Alur					5	4 = Siswa menulis tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian dengan sangat baik. Selain itu, siswa melukiskan tahapan-tahapan tersebut dengan menggunakan metafora yang sesuai. 3 = Siswa menulis tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian dengan baik. 2 = Siswa menulis tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Namun, beberapa aspek di antaranya masih kurang baik. 1 = Siswa kurang lengkap dalam menulis tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.
Penokohan					5	4 = Siswa menggambarkan watak dan fisik tokoh dengan sangat baik, didukung dengan menggunakan metafora yang sesuai. 3 = Siswa menggambarkan watak dan tokoh dengan baik. 2 = Siswa kurang lengkap dan rinci dalam menggambarkan watak dan tokoh. 1 = Siswa tidak melakukan penggambaran tokoh secara fisik dan watak.
Latar					5	4 = Siswa menggambarkan latar (waktu, tempat, dan suasana) dengan sangat baik, didukung dengan menggunakan metafora yang sesuai. 3 = Siswa menggambarkan latar dengan baik. 2 = Siswa kurang lengkap dan rinci dalam menggambarkan latar.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMA Negeri 13 Bandung
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/1
Materi Pokok	: Teks Cerita Pendek
Alokasi Waktu	: 8 x 45 menit (2 pertemuan)

A. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti	
Sikap (K-1 dan KI-2)	
Memiliki sikap jujur, disiplin, kerjasama, responsif, dan proaktif dalam mencari solusi permasalahan, sehingga dapat menyadari dirinya sebagai makhluk ciptaan yang Maha Kuasa serta menjalankan kewajibannya sesuai dengan agama yang dianutnya	
Pengetahuan (KI-3)	Keterampilan (KI-4)
Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan,	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu

dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
---	--

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar			
Pengetahuan		Keterampilan	
3.9	Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek	4.9	Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
Indikator Pencapaian Kompetensi			
3.9.1	Mengidentifikasi cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen	4.9.1	Menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen, pemilihan kata, dan gaya bahasa.
		4.9.2	Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi hasil kerja dalam diskusi kelas

C. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mensyukuri keanekaragaman teks sebagai sumber pengetahuan, juga menikmati teks sastra sebagai suatu hiburan yang bermanfaat. Selain itu, peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen. Selanjutnya, melalui kegiatan pembelajaran menggunakan model sinektik berbasis teori motivasi Maslow, peserta didik terstimulus dan akhirnya mempunyai keterampilan untuk menyusun teks cerpen dengan memperhatikan pemilihan kata dan gaya bahasa.

D. Materi

Faktual

Perihal Orang Miskin yang Bahagia

(Agus Noor)

1.

“AKU sudah resmi jadi orang miskin,” katanya, sambil memperlihatkan Kartu Tanda Miskin, yang baru diperolehnya dari kelurahan. “Lega rasanya, karena setelah bertahun-tahun hidup miskin, akhirnya mendapat pengakuan juga.”

Kartu Tanda Miskin itu masih bersih, licin, dan mengkilat karena dilaminating. Dengan perasaan bahagia ia menyimpan kartu itu di dompetnya yang lecek dan kosong.

“Nanti, bila aku pingin berbelanja, aku tinggal menggeseknya.”

2.

Diam-diam aku suka mengintip rumah orang miskin itu. Ia sering duduk melamun, sementara anak-anaknya yang dekil bermain riang menahan lapar. “Kelak, mereka pasti akan menjadi orang miskin yang baik dan sukses,” gumamnya.

Suatu sore, aku melihat orang miskin itu menikmati teh pahit bersama istrinya. Kudengar orang miskin itu berkata mesra, “Ceritakan kisah paling lucu dalam hidup kita....”

“Ialah ketika aku dan anak-anak begitu kelaparan, lalu menyembelihmu,” jawab istrinya.

Mereka pun tertawa.

Aku selalu iri menyaksikan kebahagiaan mereka.

3.

Orang miskin itu dikenal ulet. Ia mau bekerja serabutan apa saja. Jadi tukang becak, kuli angkut, buruh bangunan, pemulung, tukang parkir. Pendeknya, siang malam ia membanting tulang, tapi alhamdulillah tetap miskin juga. “Barangkali aku memang run-temurun dikutuk jadi orang miskin,”ujarnya, tiap kali ingat ayahnya yang miskin, kakeknya yang miskin, juga simbah buyutnya yang miskin.

Ia pernah mendatangi dukun, berharap bisa mengubah garis buruk tangannya. “Kamu memang punya bakat jadi orang miskin,” kata dukun itu. “Mestinya kamu bersyukur, karena tidak setiap orang punya bakat miskin seperti kamu.”

Kudengar, sejak itulah, orang miskin itu berusaha konsisten miskin.

4.

Pernah, dengan malu-malu, ia berbisik padaku. “Kadang bosan juga aku jadi orang miskin. Aku pernah berniat memelihara tuyul atau babi ngepet. Aku pernah juga hendak jadi pelawak, agar sukses dan kaya,” katanya. “Kamu tahu kan, tak perlu lucu jadi pelawak. Cukup bermodal tampang bego dan mau dihina-hina.”

“Lalu kenapa kau tak jadi pelawak saja?”

Ia mendadak terlihat sedih, lalu bercerita, “Aku kenal orang miskin yang jadi pelawak. Bertahun-tahun ia jadi pelawak, tapi tak pernah ada yang tersenyum menyaksikannya di panggung. Baru ketika ia mati, semua orang tertawa.”

5.

Orang miskin itu pernah kerja jadi badut. Kostumnya rombeng, dan menyedihkan. Setiap menghibur di acara ulang tahun, anak-anak yang menyaksikan atraksinya selalu menangis ketakutan.

“Barangkali kemiskinan memang bukan hiburan yang menyenangkan buat anak-anak,” ujarnya membela diri, ketika akhirnya ia dipecat jadi badut.

Kadang-kadang, ketika merasa sedih dan lapar, orang miskin itu suka menghibur diri di depan kaca dengan gerakan-gerakan badut paling lucu yang tak pernah bisa membuatnya tertawa.

6.

Orang miskin itu akrab sekali dengan lapar. Setiap kali lapar berkunjung, orang miskin itu selalu mengajaknya berkelakar untuk sekadar melupakan penderitaan. Atau, seringkali, orang miskin itu mengajak lapar bermain teka-teki, untuk menghibur diri. Ada satu teka-teki yang selalu diulang-ulang setiap kali lapar datang bertandang.

“Hiburan apa yang paling menyenangkan ketika lapar?” Dan orang miskin itu akan menjawabnya sendiri, “Musik keroncongan.”

Dan lapar akan terpingkal-pingkal, sambil menggelitiki perutnya.

7.

Yang menyenangkan, orang miskin itu memang suka melucu. Ia kerap menceritakan kisah orang miskin yang sukses, kepadaku. “Aku punya kolega orang miskin yang aku kagumi,” katanya. “Dia merintis karier jadi pengemis untuk membesarkan empat anaknya. Sekarang satu anaknya di ITB, satu di UI, satu di UGM, dan satunya lagi di Undip.”

“Wah, hebat banget!” ujarku. “Semua kuliah, ya?”

“Tidak. Semua jadi pengemis di kampus itu.”

8.

Orang miskin itu sendiri punya tiga anak yang masih kecil-kecil. Paling tua berumur 8 tahun, dan bungsunya belum genap 6 tahun. “Aku ingin mereka juga menjadi orang miskin yang baik dan benar sesuai ketentuan undang-undang. Setidaknya bisa mengamalkan kemiskinan mereka secara adil dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD 45,” begitu ia sering berkata, yang kedengaran seperti bercanda. “Itulah sebabnya aku tak ingin mereka jadi pengemis!”

Tapi, seringkali kuperhatikan ia begitu bahagia, ketika anak-anaknya memberinya recehan. Hasil dari mengemis.

9.

Pernah suatu malam kami nongkrong di warung pinggir kali. Bila lagi punya uang hasil anak-anaknya mengemis, ia memang suka memanjakan diri menikmati kopi. “Orang miskin perlu juga sesekali nyantai, kan? Lagi pula, beginilah nikmatnya jadi orang miskin. Punya banyak waktu buat leha-leha. Makanya, sekali-kali, cobalah jadi orang miskin,” ujarnya, sambil menepuk-nepuk pundakku. “Kalau kamu miskin, kamu akan punya cukup tabungan penderitaan, yang bisa digunakan untuk membiayaimu sepanjang hidup. Kamu bakalan punya cadangan kesedihan yang melimpah. Jadi kamu nggak kaget kalau susah.” Kemudian pelan-pelan ia menyeruput kopinya penuh kenikmatan.

Saat-saat seperti itulah, diam-diam, aku suka mengamati wajahnya.

10.

Wajah orang miskin itu mengingatkanku pada wajah yang selalu muncul setiap kali aku berkaca. Dalam cermin itu kadang ia menggodaku dengan gaya badut paling lucu yang tak pernah membuatku tertawa. Bahkan, setiap kali ia meniru gerakanku, aku selalu pura-pura tak melihatnya.

Pernah, suatu malam, aku melihat bayangan orang miskin itu keluar dari dalam cermin, berjalan mondar-mandir, batuk-batuk kecil minta diperhatikan. Ketika aku terus diam saja, kulihat ia kembali masuk dengan wajah kecewa.

Sejak itu, bila aku berkaca, aku kerap melihatnya tengah berusaha menyembunyikan isak tangisnya.

11.

Ada saat-saat di mana kuperhatikan wajah orang miskin itu diliputi kesedihan. “Jangan salah paham,” katanya. “Aku sedih bukan karena aku miskin. Aku sedih karena banyak sekali orang yang malu mengakui miskin. Banyak sekali orang bertambah miskin karena selalu berusaha agar tidak tampak miskin.”

Entah kenapa, saat itu mendadak aku merasa kikuk dengan penampilanku yang perlente. Sejak itu pula aku jadi tak terlalu suka berkaca.

12.

Bila lagi sedih orang miskin itu suka datang ke pengajian. Tuhan memang bisa menjadi hiburan menyenangkan buat orang yang lagi kesusahan, katanya. Ia akan terkantuk-kantuk sepanjang ceramah, tapi langsung semangat begitu makanan dibagikan.

13.

Ada lagi satu cerita, yang suka diulanginya padaku:

Suatu malam ada seorang pencuri menyatroni rumah orang miskin. Mengetahui hal itu, si miskin segera sembunyi. Tapi pencuri itu memergoki dan membentakinya, “Kenapa kamu sembunyi?” Dengan ketakutan si orang miskin menjawab, “Aku malu, karena aku tak punya apa pun yang bisa kamu curi.”

Ia mendengar kisah itu dalam sebuah pengajian. “Kisah itu selalu membuatku punya alasan untuk bahagia jadi orang miskin,” begitu ia selalu mengakhiri cerita.

14.

Orang miskin itu pernah ditangkap polisi. Saat itu, di kampung memang terjadi beberapa kali pencurian, dan sudah sepatutnyalah orang miskin itu dicurigai. Ia diinterogasi dan digebugi. Dua hari kemudian baru dibebaskan. Kabarnya ia diberi uang agar tak menuntut. Berminggu-minggu wajahnya bonyok dan memar. “Beginilah enaknya jadi orang miskin,” katanya. “Dituduh mencuri, dipukuli, dan dikasih duit!”

Sejak itu, setiap kali ada yang kecurian, orang miskin itu selalu mengakui kalau ia pelakunya. Dengan harapan ia kembali dipukuli.

15.

Banyak orang berkerumun sore itu. “Ada yang mati,” kata seseorang. Kukira orang miskin itu tewas dipukuli. Ternyata bukan. “Itu perempuan yang kemarin baru melahirkan. Anaknya sudah selusin, suaminya

minggat, dan ia merasa repot kalau mesti menghidupi satu jabang bayi lagi. Makanya ia memilih membakar diri.”

Perempuan itu ditemukan mati gosong, sambil mendekap bayi yang disusunya. Orang-orang yang mengangkat mayatnya bersumpah, kalau air susu perempuan itu masih menetes-netes dari putingnya.

16.

Sepertinya ini memang lagi musim orang miskin bunuh diri. Dua hari lalu, ada seorang ibu sengaja menabrakkan diri ke kereta api sambil menggendong dua anaknya. Ada lagi sekeluarga orang miskin yang kompak menenggak racun. Ada juga suami istri gantung diri karena bosan dililit hutang.

“Tak gampang memang jadi orang miskin,” ujar orang miskin itu. “Hanya orang miskin gadungan yang mau mati bunuh diri. Untunglah, sekarang saya sudah resmi jadi orang miskin,” ujarnya sembari menepuk-nepuk dompet di pantat teposnya, di mana Kartu Tanda Miskin itu dirawatnya. “Ini bukti kalau aku orang miskin sejati.”

17.

Orang miskin punya ponsel itu biasa. Hanya orang-orang miskin yang ketinggalan zaman saja yang tak mau berponsel. Tapi aku tetap saja kaget ketika orang miskin itu muncul di rumahku sambil menenteng telepon genggam.

“Orang yang sudah resmi miskin seperti aku, boleh dong bergaya!” katanya dengan gagah. Lalu ia sibuk memencet-mencet ponselnya, menelepon ke sana kemari dengan suara yang sengaja dikeras-keraskan, “Ya, hallo, apa kabar? Bagaimana bisnis kita? Halooo....”

Padahal ponsel itu tak ada pulsanya.

18.

Ia juga punya kartu nama sekarang. Di kartu nama itu bertengger dengan gagah namanya, tempat tinggal, dan jabatannya: Orang Miskin.

19.

Ia memang jadi kelihatan keren sebagai orang miskin. Ia suka keliling kampung, menenteng ponsel, sambil bersiul entah lagu apa. “Sekarang anak-anakku tak perlu lagi repot-repot mengemis dengan tampang dimelas-melaskan,” katanya. “Buat apa? Toh sekarang kami sudah nyaman jadi orang miskin. Tak sembarang orang bisa punya Kartu Tanda Miskin seperti ini.”

Ia mengajakku merayakan peresmian kemiskinannya. Dibawanya aku ke warung yang biasa dihutangnya. Semangkuk soto, ayam goreng, sambal terasi dan nasi—yang tambah sampai tiga kali—disantapnya dengan lahap. Sementara aku hanya memandangnya.

“Terima kasih telah mau merayakan kemiskinanku,” katanya. “Karena aku telah benar-benar resmi jadi orang miskin, sudah sepantasnya kalau kamu yang membayar semuanya.”

Sambil bersiul ia segera pergi.

20.

Ketika tubuhnya digerogeti penyakit, dengan enteng orang miskin itu melenggang ke rumah sakit. Ia menyerahkan Kartu Tanda Miskin pada suster jaga. Karena banyak bangsal kosong, suster itu menyuruhnya menunggu di lorong. “Beginilah enaknyanya jadi orang miskin,” batinnya, “dapat fasilitas gratis tidur di lantai.” Dan orang miskin itu dibiarkan menunggu sehari-hari.

Setelah tanpa pernah diperiksa dokter, ia disuruh pulang. “Anda sudah sembuh,” kata perawat, lalu memberinya obat murahan.

Orang miskin itu pulang dengan riang. Kini tak akan pernah lagi takut pada sakit. Saat anak-anaknya tak pernah sakit, ia jadi kecewa. “Apa gunanya kita punya Kartu Tanda Miskin kalau kamu tak pernah sakit? Tak baik orang miskin selalu sehat.”

Mendengar itu, mata istrinya berkaca-kaca.

21.

Beruntung sekali orang miskin itu punya istri yang tabah, kata orang-orang. Kalau tidak, perempuan itu pasti sudah lama bunuh diri. Atau memilih jadi pelacur ketimbang terus hidup dengan orang miskin seperti itu.

Tak ada yang tahu, diam-diam perempuan itu sering menyelinap masuk ke rumahku. Sekadar untuk uang lima ribu.

22.

Suatu sore yang cerah, aku melihat orang miskin itu mengajak anak istrinya pergi berbelanja ke mal. Benar-benar keluarga miskin yang sakinah, batinku. Ia memborong apa saja sebanyak-banyaknya. Anak-anaknya terlihat begitu gembira.

“Akhirnya kita juga bisa seperti mereka,” bisik orang miskin itu pada istrinya, sambil menunjuk orang-orang yang sedang antre membayar dengan kartu kredit. Di kasir, orang miskin itu pun segera mengeluarkan Kartu Tanda Miskin miliknya, “Ini kartu kredit saya.”

Tentu saja, petugas keamanan langsung mengusirnya.

23.

Ia tenang anak-anaknya tak bisa sekolah. “Buat apa mereka sekolah? Entar malah jadi kaya,” katanya. “Kalau mereka tetap miskin, malah banyak gunanya, kan? Biar ada yang terus berdesak-desakan dan saling injak setiap kali ada pembagian beras dan sumbangan. Biar ada yang terus bisa

ditipu setiap menjelang pemilu. Kau tahu, itulah sebabnya, kenapa di negeri ini orang miskin terus dikembangbiakkan dan dibudidayakan.”

Aku diam mendengar omongan itu. Uang dalam amplop yang tadinya mau aku berikan, pelan-pelan kuselipkan kembali ke dalam saku.

24.

Takdir memang selalu punya cara yang tak terduga agar selalu tampak mengejutkan. Tanpa firasat apa-apa, orang miskin itu mendadak mati. Anak-anaknya hanya bengong memandangi mayatnya yang terbujur menyedihkan di ranjang. Sementara istrinya terus menangis, bukan karena sedih, tapi karena bingung mesti beli kain kafan, nisan, sampai harus bayar lunas kuburan.

Seharian perempuan itu pontang-panting cari utangan, tetapi tetap saja uangnya tak cukup buat biaya pemakaman. “Bagaimana, mau dikubur tidak?” Para pelayat yang sudah lama menunggu mulai menggerutu.

Karena merasa hanya bikin susah dan merepotkan, maka orang miskin itu pun memutuskan untuk hidup kembali.

25.

Sejak peristiwa itu, kuperhatikan, ia jadi sering murung. Mungkin karena banyak orang yang kini selalu mengolok-oloknya.

“Dasar orang miskin keparat,” begitu sering orang-orang mencibir bila ia lewat, “mau mati saja pakai nipu.”

“Apa dikira kita nggak tahu, itu kan akal bulus biar dapat sumbangan.”

“Dasarnya dia emang suka menipu, kok! Ingat nggak, dulu ia sering keliling minta sumbangan, pura-pura buat bikin masjid. Padahal hasilnya ia tilep sendiri.”

“Kalian tahu, kenapa dia tak jadi mati? Karena neraka pun tak sudi menerima orang miskin kayak dia!”

Orang-orang pun tertawa ngakak.

26.

Nasib buruk kadang memang kurang ajar. Suatu hari, orang miskin itu berubah jadi anjing. Itulah hari paling membahagiakan dalam hidupnya. Anak istrinya yang kelaparan segera menyembelihnya.

(sumber: <https://lakonhidup.com/2010/03/10/perihal-orang-miskin-yang-bahagia/>)

Konseptual

1. Definisi teks cerita pendek
2. Struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek
3. Unsur-unsur dalam teks cerita pendek

Prosedural

Berlatih menulis cerpen

1. Menemukan peristiwa yang bermakna
2. Menulis pembuka cerpen (orientasi/perkenalan)
3. Menghidupkan tokoh dengan dialog
4. Mengembangkan latar untuk menghidupkan cerita
5. Menulis penyelesaian

Metakognitif

1. Menulis dengan cara menganalogikan suatu benda menjadi benda lain.
Misalnya: Menganalogikan sebuah meja belajar menjadi sesuatu yang hidup.
2. Menulis dengan cara menjadikan individu menjadi benda lain.
Misalnya: Menjadikan dirinya menjadi sebuah pot bunga yang berada di dalam kelas.
3. Menulis dengan cara mempertentangkan suatu hal. Misalnya: Membayangkan sebuah buku menjadi sahabat yang terlihat membosankan, namun mempunyai manfaat yang besar.

E. Model Pembelajaran

Model sinektik berbasis teori Motivasi Maslow

F. Media/Alat

Media/Alat : Lembar kerja, papan tulis/*white board*, LCD

G. Sumber Belajar

- a. Priyatni, E.T. dan Harsiati. *Bahasa dan sastra Indonesia: SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- b. Internet (sesuai alamat yang dikunjungi dan digunakan masing-masing siswa)

H. Kegiatan Pembelajaran**Pertemuan Pertama**

No	Langkah-langkah	Kegiatan
----	-----------------	----------

1	<p>Kegiatan Awal</p> <p><i>Implementasi teori motivasi Maslow yang pertama, yaitu kebutuhan fisiologis manusia (siswa).</i></p> <p><i>Tindak lanjut yang dilakukan setelah mengamati kondisi siswa.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengondisikan kelas untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran (salam pembuka, berdoa, menyanyikan lagu wajib nasional, cek kehadiran). • Guru mengecek <u>keadaan fisiologis siswa</u> dengan memperhatikan gesturnya. <u>Misalnya: siswa terlihat antusias, kurang antusias, mengantuk, tidak fokus, dan lain sebagainya.</u> • <u>Guru membuat daftar siswa yang telah diamati tersebut.</u> • <u>Guru memberikan stimulus terhadap siswa-siswa yang masuk terhadap daftar catatan. Misalnya: dengan meminta siswa yang terlihat kurang antusias untuk menceritakan pengalaman menarik yang terakhir dialaminya.</u> • Membaca buku (Fiksi atau nonfiksi) selama 10 menit. • Sebagai apersepsi guru bertanya materi sebelumnya
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p><i>Implementasi kegiatan awal model sinektik,</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai motivasi, siswa mengamati contoh teks cerita pendek dengan judul “<i>Perihal Orang Miskin yang Bahagia</i>” karya Agus Noor. • <u>Siswa membahas cerpen tersebut dan</u>

	<p><i>yaitu mendeskripsikan situasi yang aktual dengan memperhatikan aspek motivasi menurut Maslow, yakni berkenaan dengan kebutuhan akan rasa aman. Tepuk tangan yang diberikan memberikan motivasi terhadap siswa yang bersangkutan agar terus berani berbicara tanpa ada perasaan takut dan ditertawakan teman-temannya.</i></p> <p><i>Implementasi model sinektik dengan sistem berkelompok dengan memperhatikan aspek motivasi Maslow yang kedua, yaitu kebutuhan akan rasa aman.</i></p>	<p><u>mengaitkannya dengan situasi yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Kemudian, siswa memberikan pendapat dan sudut pandangnya mengenai fenomena tersebut. Guru meminta siswa yang menyimak untuk bertepuk tangan setelah temannya selesai berbicara.</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa membuat kelompok heterogen yang terdiri dari 3-4 orang. • Siswa <u>membuat kelompok sendiri</u> dengan pertimbangan sebagai <u>perwujudan rasa aman belajar dalam kelompok</u>. Bekerja dalam kelompok dengan orang-orang yang telah dikenal dekat akan memudahkan siswa untuk berpikir lepas karena adanya kenyamanan untuk berekspresi. • Siswa menyimak materi dari guru mengenai aktivitas metaforis yang terdapat dalam model sinektik. Salah satu contohnya siswa mengamati benda-benda mati di sekitar kelas dan membayangkan apa yang terjadi jika benda-benda tersebut tiba-tiba menjadi benda hidup.
--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa kemudian memprediksikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi bila benda-benda mati tersebut berubah menjadi benda-benda hidup.
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pertemuan hari tersebut • Guru memberikan tugas membaca cerpen untuk pertemuan berikutnya

Pertemuan Kedua

No	Langkah-langkah	Kegiatan
1	<p>Kegiatan Awal</p> <p><i>Implementasi teori motivasi Maslow yang pertama, yaitu kebutuhan fisiologis manusia (siswa).</i></p> <p><i>Tindak lanjut yang dilakukan setelah mengamati kondisi siswa pada pertemuan sebelumnya.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengondisikan kelas untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran (salam pembuka, berdoa, menyanyikan lagu wajib nasional, cek kehadiran). • Guru mengecek <u>keadaan fisiologis siswa</u> dengan memperhatikan gesturnya. <u>Misalnya: siswa terlihat antusias, kurang antusias, mengantuk, tidak fokus, dan lain sebagainya.</u> • Guru <u>mengecek kembali siswa dalam pertemuan sebelumnya yang tercatat di dalam daftar.</u> • Membaca buku (Fiksi atau nonfiksi) selama 10 menit. • Sebagai apersepsi guru bertanya materi sebelumnya

2	<p>Kegiatan Inti</p> <p><i>Implementasi teori motivasi Maslow dalam pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki di antara anggota kelompok sebelum melakukan aktivitas metaforis yang terdapat dalam rangkaian pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.</i></p> <p><i>Setelah kebutuhan akan rasa memiliki tumbuh di antara anggota kelompok, masing-masing anggota berani untuk melakukan aktivitas metaforis yang</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menceritakan dan membahas cerpen yang telah dibaca di rumah. • Siswa menyimak tanggapan guru mengenai cerpen yang telah dibaca. • Siswa berkumpul dengan kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya. • <u>Masing-masing siswa dalam setiap kelompok memberikan saran dan masukan terhadap setiap individu anggotanya. Aktivitas tersebut dilakukan agar setiap siswa dalam kelompok merasa diperhatikan oleh anggota kelompok lainnya, sehingga muncul rasa memiliki dalam setiap kelompok.</u> • Siswa dalam setiap kelompok <u>berani dan memiliki kepercayaan diri</u> untuk <u>melakukan aktivitas metaforis, yaitu membuat metafora dengan analogi langsung, analogi personal, dan</u>

	<p><i>terdapat dalam tahapan model sinektik.</i></p> <p><i>Tahapan model sinektik kedua, yaitu menulis analogi langsung dengan memperhatikan aspek motivasi Maslow yang berkaitan dengan kebutuhan akan rasa harga diri. Hal tersebut bertujuan agar siswa serius dan menulis dengan maksimal.</i></p> <p><i>Tahapan model sinektik ketiga, yaitu menulis analogi personal dengan memperhatikan aspek motivasi Maslow yang berkaitan dengan kebutuhan akan rasa harga diri. Hal tersebut bertujuan agar siswa serius dan menulis dengan maksimal.</i></p> <p><i>Tahapan model sinektik keempat, yaitu menulis analogi konflik padat dengan memperhatikan</i></p>	<p><u>analogi konflik padat.</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengusulkan analogi-analogi langsung, memilihnya, dan mengeksplorasinya lebih jauh. • Analogi langsung yang terbaik berdasarkan penilaian seluruh anggota kelompok ditulis oleh ketua kelompok. • Siswa menulis analogi personal dengan “menjadi” analogi yang telah mereka pilih dalam tahap kedua tadi. • Analogi personal yang terbaik berdasarkan penilaian seluruh anggota kelompok ditulis oleh ketua kelompok. • Siswa mengambil deskripsi-deskripsi dari tahap kedua dan ketiga, lalu mengusulkan beberapa analogi konflik
--	--	---

	<p><i>aspek motivasi Maslow yang berkaitan dengan kebutuhan akan rasa harga diri. Hal tersebut bertujuan agar siswa serius dan menulis dengan maksimal.</i></p> <p><i>Setiap anggota kelompok melakukan penilaian untuk memilih analogi personal, langsung, dan konflik padat. Aktivitas metaforis yang terbaik dipilih dan dibacakan di depan kelas agar siswa merasa dihargai. Hal tersebut merupakan pemenuhan kebutuhan yang keempat, yaitu kebutuhan akan rasa harga diri.</i></p> <p><i>Siswa yang membacakan hasil aktivitas metaforis terbaik menyebutkan nama masing-masing anggota yang</i></p>	<p>padat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Analogi konflik padat yang terbaik berdasarkan penilaian seluruh anggota kelompok ditulis oleh ketua kelompok. • Setiap kelompok <u>menilai dan memilih</u> analogi langsung, analogi personal, dan konflik padat <u>yang terbaik untuk dibacakan di depan kelas</u>, sehingga <u>siswa memiliki motivasi untuk menulis dengan maksimal.</u> • Setiap kelompok <u>membacakan analogi personal, analogi langsung, dan konflik padat yang telah dipilih.</u> Kemudian, menyebut nama anggota yang menuliskannya <u>sebagai bentuk perwujudan aktualisasi diri</u> dari setiap
--	---	---

	<p><i>menulisnya sebagai perwujudan kebutuhan yang kelima, yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasi diri. Bentuk apresiasi dari kelompok lain dan guru (misalnya: tepuk tangan dan pemberian bintang) pun merupakan perwujudan aktualisasi siswa yang menulis aktivitas metaforis terbaik.</i></p>	<p>anggota kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok lain mengapresiasi (misalnya: memberikan pujian, tepuk tangan terhadap setiap aktivitas metaforis yang dibacakan di depan kelas). • Selain itu, siswa pun mendapat apresiasi dari guru (misalnya: dengan memberi pujian, tanda bintang terhadap siswa tersebut) • Saran dan masukan terhadap setiap anggota kelompok yang diungkapkan secara lisan oleh siswa dalam kegiatan sebelumnya, ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan untuk <u>mendeskripsikan teman-temannya tersebut dengan menggunakan aktivitas-aktivitas metaforis yang ada dalam model (analogi personal, analogi langsung, dan konflik padat).</u>
3	<p>Penutup</p> <p><i>Sebagai perwujudan aktualisasi masing-masing siswa, dinding kelas dihiasi dengan</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan penjelasan serta penilaian terhadap kesesuaian proses penganalogian yang dilakukan siswa. • Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pertemuan hari tersebut • <u>Guru meminta siswa untuk menempelkan tulisan-tulisan terbaik dari teman-temannya di dinding kelas sebagai bentuk aktualisasi siswa di</u>

	<i>karya-karya terbaik siswa yang telah dinilai oleh guru.</i>	<u>kelas.</u> • Guru memberikan tugas membaca cerpen untuk pertemuan berikutnya
--	--	--

I. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- a. Penilaian Sikap : Observasi/Pengamatan

INTRUMEN PENILAIAN SIKAP

Nama Satuan pendidikan : SMA Negeri 13 Bandung

Tahun pelajaran : 2017/2018

Kelas/Semester : XI/ 1

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

NO	WAKTU	NAMA	KEJADIAN/ PERILAKU	BUTIR SIKAP	POS/ NEG	TINDAK LANJUT
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						

- b. Penilaian Pengetahuan
 - 1) Teknik : Tes tertulis
 - 2) Bentuk : Uraian
- c. Penilaian Keterampilan : Unjuk Kerja/Praktik
Instrumen:
Tulislah sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur pembangun cerpen, pemilihan kata, dan penggunaan gaya bahasa!

2. Bentuk Penilaian

- a. Observasi : Lembar pengamatan aktivitas peserta didik
- b. Tes Tertulis : Uraian dan lembar kerja
- c. Unjuk kerja : Lembar penilaian penulisan teks cerita pendek

3. Remedial

- a. Pembelajaran remedial dilakukan bagi Peserta didik yang capaian KD-nya belum tuntas
- b. Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remedial teaching (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
- c. Tes remedial, dilakukan sebanyak 3 kali dan apabila setelah 3 kali tes remedial belum mencapai ketuntasan, maka remedial dilakukan dalam bentuk tugas tanpa tes tertulis kembali.

4. Pengayaan

Bagi Peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut:

- a. Siswa yang mencapai nilai n (*ketuntasan*) $< n < n$ (*maksimum*) diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan. Siswa yang masuk dalam kategori

tersebut diarahkan guru untuk membaca cerpen karya-karya sastrawan lain yang unsur kesusastraannya kuat.

- b. Siswa yang mencapai nilai $n > n$ (*maksimum*) diberikan materi melebihi cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan. Selain diarahkan guru untuk membaca cerpen karya-karya sastrawan lain yang unsur kesusastraannya kuat, siswa-siswa yang masuk ke dalam kategori ini diarahkan guru untuk menulis dalam *blog* atau media-media *online* lainnya.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Sinektik Berbasis Teori Motivasi Maslow dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek” ini dilaksanakan dalam tiga tahap kegiatan. Adapun ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan

- a. Menganalisis kemampuan peserta didik atau mengidentifikasi permasalahan.
- b. Menentukan tujuan pembelajaran.
- c. Melakukan studi literatur yang relevan dengan penelitian, yakni analisis model pembelajaran sinektik, analisis teori motivasi Maslow, analisis karakteristik teks cerita pendek, dan perencanaan pembelajaran dengan penerapan model sinektik berbasis teori motivasi Maslow dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.
- d. Membuat rencana penelitian yang terdiri dari identifikasi variabel yang diperlukan, menentukan cara mengontrol variabel, memilih pendekatan dan metode penelitian, memilih desain eksperimen yang tepat, menentukan populasi dan sampel, membagi subjek ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, membuat hipotesis penelitian, membuat instrumen yang sesuai, dan mengidentifikasi prosedur pengumpulan data.
- e. Validitas instrumen.

2. Tahap pelaksanaan

- a. Melakukan *pretes*.
- b. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan model sinektik berbasis teori motivasi Maslow.
- c. Melakukan *posttest*

3. Tahap analisis data

- a. Mengelompokkan dan mendeskripsikan data hasil penelitian.
- b. Melakukan analisis data dengan menggunakan statistika yang sesuai.
- c. Membuat laporan hasil penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penghitungan kuantitatif. Perhitungan ini dilakukan untuk mengetahui rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* untuk masing-masing aspek yang dinilai, sebagai indikator efektivitas perlakuan model sinektik berbasis teori motivasi Maslow dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Hasil perhitungan yang didapat selanjutnya harus diinterpretasikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang komprehensif, benar, dan akurat.

Adapun langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengolah Data *Pretest* dan *Posttest*

Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara mengubah skor *pretest* dan *posttest* menjadi nilai dengan rumus.

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor siswa}}{\sum \text{skor total}} \times 100$$

2. Melakukan Penghitungan Rata-Rata

Melakukan perbandingan hasil skor *pretest* dan *posttest* untuk mendapatkan angka peningkatan (*gain*) yang terjadi setelah pembelajaran atau perlakuan berlangsung pada kelas eksperimen yang berlatar IPA dan IPS, serta kelas kontrol yang berlatar IPA dan IPS yang kemudian dihitung dengan rumus *gain* ternormalisasi Hake (1999, hlm. 1).

$$\text{Gain} = \text{Spost} - \text{Spret}$$

$$\text{N-Gain} = \frac{\text{Spost} - \text{Spret}}{\text{Smaks} - \text{Spret}}$$

Keterangan:

S_{post} = Skor posttest

S_{pret} = Skor pretest

S_{maks} = Skor maksimum

Hasil perhitungan yang didapat kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi yang dibuat oleh Hake (1999, hlm. 1)

Tabel 3.7
Kriteria N-Gain

N-Gain	Interpretasi
$G \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

3. Uji Persyaratan Analisis Data

1) Uji Normalitas Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Perumusan hipotesis untuk uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : data *pretest* berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_a : data *pretest* berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Uji normalitas data *pretest* yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Kriteria pengujianya adalah H^0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$, dan H^0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *software* IBM SPSS versi 21.

2) Uji Homogenitas Varians Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Uji homogenitas varians bertujuan untuk melihat apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang memiliki variansi yang homogen atau tidak. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \sigma_e^2 = \sigma_k^2$$

$$H_a : \sigma_e^2 \neq \sigma_k^2$$

Keterangan:

σ_e^2 : data populasi kelas eksperimen.

σ_k^2 : data populasi kelas kontrol

Uji homogenitas varians data *pretest* dan *posttest* yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Lavene Test* dengan taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *software* IBM SPSS versi 21. Kriteria pengujian hipotesisnya sebagai berikut.

- Jika nilai signifikan lebih dari 0,05, maka H^0 diterima.
- Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H^0 ditolak.

3) Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas penelitian berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen, maka pengujiannya dilakukan dengan menggunakan uji *two way anova*. Namun, apabila *pretest* dan *posttest* tidak memiliki data yang normal maka digunakan uji t (Wilcoxon) dengan rumus hipotesis pengujiannya sebagai berikut.

a. Efektivitas Model Sinektik Berbasis Teori Motivasi Maslow

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks cerita pendek dengan pembelajaran yang menggunakan model sinektik berbasis teori motivasi Maslow, dengan pembelajaran yang menggunakan model terlangsung.

H_a : terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks cerita pendek dengan pembelajaran yang menggunakan model sinektik berbasis teori motivasi Maslow, dengan pembelajaran yang menggunakan model terlangsung.

b. Kemampuan Menulis Teks Cerpen antara Siswa MIPA dan IPS

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks cerita pendek siswa di kelas eksperimen MIPA dan di kelas eksperimen IPS setelah menggunakan model sinektik berbasis teori motivasi Maslow.

H_a : terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks cerita pendek siswa di kelas eksperimen MIPA dan di kelas eksperimen IPS setelah menggunakan model sinektik berbasis teori motivasi Maslow.

Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik dengan mengambil taraf signifikan (α) = 0,05. Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai signifikan (*2-tailed*) > (α) = 0,05, maka H^0 diterima atau jika nilai signifikan (*2-tailed*) < (α) = 0,05, maka H^0 ditolak.